

BAB 4

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Jiang Qing sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan perempuan lain mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang dialami oleh Jiang Qing ditinjau berdasarkan teori penokohan yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik yang terbagi menjadi teknik pelukisan fisik, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran dan teknik cakapan menghasilkan penokohan Jiang Qing yaitu pemberani, ambisius, pemberontak, pendendam, tekun, dan iri hati. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami Jiang Qing yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja ganda. Namun terdapat bentuk ketidakadilan gender yang paling sering muncul yaitu subordinasi.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara khusus dapat ditemui melalui beberapa penokohan Jiang Qing seperti pemberani, ambisius, pemberontak, tekun, pendendam dan iri hati. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami Jiang Qing disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, tradisi masyarakat, budaya patriarki dan lain-lain. Dengan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh Jiang Qing tersebut membuat ia berusaha untuk keluar dari situasi tersebut. Hal ini yang menyebabkan ia memiliki sifat seorang pemberani, ambisius dan pemberontak. Ketidakadilan gender yang ia terima terutama pada saat ia masih kanak-kanak sangat membekas dalam diri Jiang Qing. Hal ini yang mempengaruhi Jiang Qing dalam mengambil banyak keputusan saat ia dewasa. Ketidakadilan gender yang Jiang Qing alami membentuk Jiang Qing menjadi seorang yang memiliki watak pendendam dan mudah iri hati. Watak tersebut merupakan imbas dari apa yang dialami dalam hidupnya. Bentuk ketidakadilan gender juga dialami oleh tokoh tambahan perempuan lain dalam novel yaitu Ibu Yunhe (Jiang Qing) dan nyonya majikan Yunhe (Jiang Qing). Bentuk ketidakadilan yang dialami ibu Yunhe adalah kekerasan dan beban kerja ganda. Kekerasan yang dialami ibu Yunhe dilakukan oleh ayah dari Yunhe sendiri. Akibat

dari kekerasan tersebut, Ibu Yunhe memutuskan pergi dari rumah dan mengalami beban kerja ganda. Bentuk ketidakadilan yang dialami nyonya majikan Yunhe yaitu kekerasan non-fisik yakni pelecehan terhadap perempuan yang dijadikan sebagai objek demi keuntungan pihak-pihak tertentu. Nyonya majikan Yunhe (Jiang Qing) diharuskan untuk melayani pria-pria yang berbeda setiap harinya atas perintah dari pemilik rombongan teater tersebut.

Kehidupan tokoh Jiang Qing dan tokoh-tokoh perempuan tambahan lainnya banyak mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan-perempuan yang mayoritas disebabkan oleh sosial budaya masyarakat tersebut sangat merugikan perempuan dari berbagai aspek kehidupan. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam karya-karya sastra diharapkan tidak terjadi juga kepada perempuan-perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat.

